

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi sepanjang hidup manusia. Perkembangan anak dimasa awal kehidupan hingga masa kanak-kanak atau lebih dikenal dengan konsep usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting karena berlangsung sangat cepat dan terlihat pada semua aspek perkembangan anak. Masa usia dini yang dimaksud tersebut berlangsung pada rentang usia 0-6 tahun. Tahap perkembangan anak pada usia dini akan menentukan optimalisasi tahap perkembangan selanjutnya. Dukungan dan bantuan dari lingkungan sekitar anak akan menentukan pencapaian perkembangan optimal anak.

Perkembangan anak pada masa awal kehidupan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Urie Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007, hlm.56) menjelaskan bahwa ‘lingkungan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem lingkungan akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.’ Teori ekologi (1974) tersebut menjelaskan bahwa interaksi langsung yang terjalin dalam keluarga akan memberikan pengalaman belajar kepada anak sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Teori ini memfokuskan pada konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Pada awal masa kehidupannya, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sehingga menuntut pentingnya perhatian dan tanggungjawab lebih dari keluarga terkhusus pada orang tua. Pendampingan dari orang tua sebagai mediator, motivator maupun pengawas anak dalam proses belajar menjadi kebutuhan esensial yang seharusnya mendapatkan perhatian.

Interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan proses belajar yang dilakukan oleh anak untuk meningkatkan perkembangannya. Vygotsky (dalam Santrock,2007, hlm. 50) memandang bahwa ‘Pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam diri individu melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain, pengetahuan dikondisikan dan kolaboratif.’ Vygotsky

Nurul mutahari, 2015

PROGRAM INTERVENSI DINI PADA KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME DENGAN HAMBATAN KOMUNIKASI VERBAL Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan anak. Vygotsky (dalam Suntrock, 2007, hlm. 51) dengan teori kognitif sosial-budaya menggambarkan ‘perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan oleh aktivitas sosial dan budaya.’ Melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *mediated learning*, Vygotsky mengkaji perkembangan anak. Alimin (2009) menjelaskan bahwa *Zone of Proximal Development* yang dimaksud oleh Vygotsky adalah

Jarak antara kompetensi orang dewasa dengan posisi perkembangan aktual yang sudah dicapai oleh seorang anak. Proses belajar adalah proses mendekati jarak antara kompetensi orang dewasa dengan perkembangan aktual anak, dan jika jarak antara keduanya semakin dekat, itu berarti telah terjadi perkembangan. Pada zone inilah sesungguhnya proses belajar itu terjadi pada diri seorang anak, dan perkembangan dipandang sebagai hasil belajar. Sementara itu *mediated learning* adalah interaksi antara anak dengan orang dewasa yang terjadi pada daerah *zone of proximal development*. Oleh karena itu esensi proses belajar menurut perspektif ini adalah interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang dewasa. Keberhasilan belajar pada anak-anak akan sangat tergantung pada intensitas interaksi dan komunikasi tersebut.

Pada usia awal perkembangan anak, intensitas interaksi dan komunikasi yang intensif dengan orang dewasa yang dimaksud hanya mungkin dapat dilakukan dengan anggota keluarga lain terutama orang tua.

Studi awal dilakukan peneliti pada salah satu keluarga yang memiliki anak autisme untuk mengetahui kondisi objektif keluarga terkait dengan pengasuhan anaknya. Partisipan tersebut adalah sebuah keluarga yang memiliki anak autisme yang usianya 5 tahun. Ibu Imenggambarkan riwayat perkembangan anaknya hingga mendapatkan diagnosa medis bahwa WI mengalami autisme. Perkembangan anak mengalami kemunduran pada usia 3 tahun yang terlihat paling signifikan pada kemampuan bahasa dan komunikasi serta perilakunya, dimana anak menjadi lebih banyak diam, suara ocehan yang sering dikeluarkan perlahan menghilang hingga tidak terdengar aktifitas bicara lagi. Anak juga lebih sering melakukan aktivitas sendiri seperti bermain sendiri dan mengacuhkan kehadiran orang lain disekitarnya. Sedangkan perilaku anak yang membuat orang tua merasa kesulitan adalah

kebiasaan anak yang sering mengamuk dan melempar mainan serta sulit untuk dikendalikan. Ibu I kadang merasa bersalah karena berpikir bahwa kondisi anak tersebut kemungkinan disebabkan oleh karena kelahiran anak yang premature pada usia kehamilan 8 bulan. Pada saat itu ibu I mengalami pendarahan berat sehingga harus segera melakukan operasi caesar. Pada usia ke tiga hingga empat tahun, anak hanya disimpan di rumah karena keluarga mengalami kebingungan dalam menghadapi anak. Kondisi tersebut membuat anak tidak segera mendapat pelayanan yang optimal. Setelah memperoleh informasi tentang layanan pendidikan yang dapat diupayakan untuk anak, kemudian orang tua membawa anak ke SLB. Dari sekolah tersebut orang tua mendapat rekomendasi untuk memeriksakan anak ke dokter ahli untuk memperoleh diagnosa kondisi anak. Hasil diagnosa medis tersebut menyatakan bahwa anak mengalami “Autisme”. Sejak usia empat tahun hingga saat ini, anak hanya mendapatkan pelayanan pendidikan dan terapis di sekolah. Ketika di rumah, aktivitas anak hanya nonton televisi dan terkadang bermain bersama saudaranya. Orang tua mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah begitu paham bagaimana cara yang benar untuk berkomunikasi dengan anaknya. Kata yang dapat diucapkan oleh anak hingga saat ini adalah bapak, mama, makan, minum, salam. Orang tua merasa sangat kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak ketika menginginkan barang tertentu tetapi tidak dapat mengucapkan dengan jelas. Orang tua sangat kesulitan menghadapi perilaku anak yang sering mengamuk, teriak-teriak dan mengangis tanpa alasan yang jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Tahar (dalam Wijaya dkk. 2010, hlm.. 111) pada sebuah keluarga yang memiliki anak autisme mengungkapkan bahwa ‘Kondisi awal orang tua saat mengetahui anaknya autisme adalah merasa kecewa, bingung, marah, saling menyalahkan, tidak percaya bahkan berlarut dalam kesedihan.’ Pada kasus keluarga tersebut orang tua anak mengakui kebimbangannya ketika menemukan perilaku-perilaku anak yang “aneh” dalam masa perkembangannya seperti keterlambatan pada aspek motorik dan bahasa, kelengketan pada benda tertentu, perilaku yang sering diulang, bersifat pemilih pada makanan, berteriak-teriak dan menangis tanpa

sebab yang jelas. Bahkan sering kali anak dipukul dengan menggunakan kayu ataupun rotan ketika orang tuanya merasa sangat kesal dengan tingkah laku anak tersebut. Orang tua anak juga mengungkapkan bahwa “Kalau mengikuti kata hati tentunya YC (anak) tidak boleh bersosialisasi dengan orang lain.” Orang tua punya perasaan untuk mengisolasi anak dari lingkungan sekitar.

Sugiartin (2013, hlm. 164) mengungkapkan bahwa

Autisme merupakan suatu jenis gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, dengan ciri tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya perilaku dan hubungan dengan orang lain terganggu, keadaan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Gangguan komunikasi yang dialami anak meliputi komunikasi verbal seperti merancau dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, banyak meniru atau membeo, sering meniru nyanyian, nada dan kata-katanya tanpa mengerti artinya sedangkan untuk komunikasi nonverbalnya anak tidak mengerti arti dari gerak tubuh, ekspresi wajah, nada/warna/intonasi suara, dan tidak mampu menangkap pembicaraan orang lain. Selain itu, anak tidak ada usaha untuk berkomunikasi. Perilaku anak yang hanya menarik tangan orang terdekat ketika menginginkan sesuatu serta menolak atau menghindari kontak mata menjadi kondisi yang memperparah hambatan yang dialami anak. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi anak autisme berdasarkan pedoman baku DSM-IV, ditunjukkan oleh minimal salah satu cirinya yaitu bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara), bila bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi, sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang atau cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang meniru. Keluarga seharusnya dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada anak untuk mengatasi hambatan perkembangan yang dialami, akan tetapi pada kenyataannya kondisi autisme yang dialami anak tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri bagi keluarga.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga sangat berpotensi menimbulkan konflik dan stres dalam keluarga. Stres adalah pengalaman

alam yang terkait dengan pengasuhan dan tanggung jawab terkait merawat anak. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa ibu dari anak-anak dengan ASD mengalami tingkat stres umum lebih tinggi daripada ibu dari anak TD dan anak-anak dengan gangguan lain, seperti *down syndrome* atau keterlambatan perkembangan (McStay et al, 2013). Reaksi dan sikap orang tua terhadap kehadiran anak berdampak terhadap pengasuhan kepada anak serta kehidupan sosial keluarga. Sikap keluarga yang tidak menerima, pengasuhan yang cenderung permisif hingga mengisolasi anak merupakan bentuk respon lingkungan yang negatif. Lingkungan yang tidak responsif tersebut akan mengakibatkan perkembangan anak makin terhambat. Kondisi keluarga yang tidak responsif dengan kehadiran anak tersebut dapat terlihat pada bagaimana keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak.

Penelitian yang terkait dengan keterlibatan orang tua dalam pemberian layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di SLB X kota Makassar oleh Musyawarah (2012) mengungkapkan bahwa “keterlibatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus masih sangat kurang dalam hal pemberian layanan kepada anak.” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pemberian layanan kepada anaknya disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang kondisi anak serta terbatasnya kegiatan yang berupaya melibatkan orang tua dalam pendampingan anak. Sekolah sebagai lembaga yang terdekat dengan orang tua anak seharusnya secara aktif bekerjasama untuk memberikan layanan profesional kepada keluarga anak. Pihak sekolah selama ini tidak berupaya memfasilitasi orang tua untuk mendapatkan keterampilan pendampingan yang tepat kepada anak khususnya di rumah baik berupa *training*, konseling ataupun seminar bagi orang tua. Anak hanya mendapatkan pelayanan sepihak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu di lingkungan sekolah. Ketika berada di rumah, anak tidak lagi dibekali untuk dapat belajar maupun latihan mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya. Intervensi yang dilakukan di sekolah dan tidak berlanjut di rumah mengakibatkan perkembangan anak sangat lambat. Ketidakconsistenan perlakuan yang demikian ternyata berdampak sangat signifikan bagi perilaku dan

perkembangan anak autisme. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membantu anak agar mendapat perlakuan yang konsisten di sekolah dan di rumah.

Banyak penelitian diberbagai bidang keilmuan sekarang ini yang berusaha mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh anak dan keluarga serta cara terbaik untuk membantu anak dan remaja beserta keluarganya tersebut. Rye (dalam Tarsidi, 2004, hlm. 79) mengungkapkan

Perubahan ini disebut sebagai sebuah “pergeseran paradigma”, sebuah perubahan dalam asumsi kita mengenai cara terbaik untuk meningkatkan perkembangan anak dalam hal kesadaran diri dan kemampuannya. Sebuah perubahan yang melibatkan perubahan radikal dalam cara pandang dan menghasilkan perubahan cara berpikir dan bertindak. Pemikiran baru ini merupakan proses revolusi kearah cara berpikir baru mengenai bagaimana cara meningkatkan penghargaan diri pada orang tua dan anak, penemuan sumber kekuatan dan kesempatan yang mereka miliki untuk berkembang. Proses evolusioner ini dapat dilihat pada pemberian layanan bagi anak dan keluarga yang berkebutuhan khusus.

Perubahan dalam pemberian layanan oleh profesional dapat ditinjau dari praktik intervensi yang diberikan sesuai dengan perubahan paradigma dari model medis ke model sosial. Pada awal tahun 1990-an, terjadi perubahan lebih lanjut menuju pendekatan “berpusat pada keluarga” dalam melakukan intervensi. Pendekatan ini lebih banyak melibatkan anggota keluarga dalam mendeskripsikan dan menentukan hakikat dan cakupan masalah serta mengevaluasi pelaksanaan perlakuan dalam hal kecukupannya dan efektivitasnya. Ini berarti bahwa keluarga, pada tingkatan yang lebih besar, bertanggungjawab pada pelaksanaannya dan memandang keluarga sebagai pelaksana penting dalam upaya membantu anak.”

Keberhasilan keluarga dalam membantu mengatasi hambatan belajar dan perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus sangat bergantung pada bagaimana kemampuan keluarga mengembangkan potensi dan dukungan yang dimiliki.

Fowler (2011, hlm. 1) mengungkapkan bahwa

Families with a child with special needs may need support to figure out the best ways to help their child develop. Families are partner with professionals in the Early Intervention Program to help their child have the best start in life. Early intervention services are designed to meet an

infant's or toddler's needs in these areas of development: physical, cognitive, communication, social-emotional and adaptive. A child has delays in one or more of these areas.

Menurut pendapat Fowler, dapat diartikan bahwa keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mungkin membutuhkan bantuan untuk mencari jalan terbaik untuk membantu perkembangan anak mereka. Keluarga yang bekerjasama dengan seorang ahli dalam program intervensi dini untuk membantu anak mereka mendapatkan permulaan yang terbaik dalam hidup mereka. Bantuan intervensi dini di desain untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan oleh bayi dan juga balita dalam hal perkembangan, fisik, kognitif, komunikasi, sosial emosi, dan adaptasi. Anak mungkin mengalami keterlambatan dalam satu atau lebih dari beberapa hal tersebut.

Baker dan Brightman (dalam Sunardi dan Sunaryo, 2007, hlm. 27) mengungkapkan bahwa ‘intervensi dini meliputi sistem, layanan dan pendukung yang sengaja dirancang untuk meningkatkan perkembangan, memperkecil potensi terhadap terjadinya kelambatan perkembangan dan kebutuhan untuk memperoleh layanan pendidikan khusus, dan meningkatkan kapasitas para keluarga dan pengasuh.’

Layanan intervensi yang melibatkan orang tua sebagai lingkungan belajar terdekat anak, permasalahan hambatan komunikasi verbal anak autisme serta peluang keberhasilan yang lebih besar dengan bantuan orang tua serta keluarga yang memiliki banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak dirumah menjadi fokus peneliti untuk mengkaji intervensi yang dapat diberikan kepada anak dan keluarga khususnya orang tua agar memiliki kompetensi pendampingan dan pengasuhan yang tepat bagi anak. Dalam intervensi, kehadiran program menjadi kerangka utama pelaksanaannya. Suhermandan Sudrajat (dalam Hertianna, 2013, hlm. 11) menjelaskan bahwa suatu program merupakan rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Sebagai langkah awal untuk membantu keluarga dan anak autisme mencapai perkembangan komunikasi yang optimal maka peneliti berupaya merumuskan sebuah program, analisis dan prosedur penanganan untuk membantu orang tua anak autisme mengatasi hambatan komunikasi

verbal yang dialami anak, memperoleh informasi tentang kondisi objektif hambatan komunikasi anak serta membangun kompetensi orang tua dalam pendampingan anak melalui program intervensi dini. Rumusan program intervensi dini menjadi pedoman bagi orang tua dalam melakukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anaknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada perumusan program intervensi dini untuk membantu keluargamengatasi hambatan komunikasi verbal yang dialami anak karena kondisi autismenya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas maka dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal?
2. Bagaimanakah kondisi objektif keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal?
3. Bagaimanakah rumusan program intervensi dini pada keluarga yang memiliki anak autis dengan hambatan komunikasi verbal?
4. Bagaimanakah keterlaksanaan program intervensi dini pada keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah rumusan program intervensi dini pada keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal. Berdasarkan tujuan umum tersebut maka dijabarkan tujuan-tujuan khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan-tujuan khusus tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal.
2. Untuk mengetahui kondisi objektif keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal.

3. Untuk mengetahui rumusan program intervensi dini pada keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal.
4. Untuk mengetahui keterlaksanaan program intervensi dini pada keluarga yang memiliki anak autisme dengan hambatan komunikasi verbal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi orang tua, diharapkan dapat memanfaatkan program intervensi dini dalam melaksanakan intervensi secara mandiri.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjalin komunikasi yang intensif untuk melibatkan orang tua dalam memberikan layanan intervensi dini kepada anaknya.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan yang melibatkan orang tua dalam melaksanakan intervensi dini.